ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 1771 - 1780
Volume 5 Nomor 5 Tahun 2026

Strategi Caregiver dalam Mendukung Regulasi Emosi Anak Usia Dini di Preschool and Daycare RIM

Informasi Naskah

Ratri Aditiya Ningsih[1]
Eka Putri Amelia Surya[2]
Rahman Pranovri Putra[3]

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Sumatera Barat, Indonesia

ratriaditiyan@gmail.com[1]
ekaputriamelia30@gmail.com[2]
rahmanpp@uisb.ac.id[3]

Abstrak

Regulasi emosi merupakan salah satu aspek krusial dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang sangat bergantung pada dukungan lingkungan pengasuhan terdekat, termasuk *Caregiver* di lembaga *daycare*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi *Caregiver* dalam mendukung regulasi emosi anak usia dini di *Preschool and Daycare* RIM, Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tiga *Caregiver* sebagai partisipan yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara tematik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada lima poin utama, antara lain (1) Pemberian ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosi dengan batasan perilaku, (2) Penenangan anak sebelum komunikasi dan penyelesaian masalah, (3) Penyesuaian strategi berdasarkan karakteristik dan kondisi anak, (4) Kolaborasi dan konsistensi *caregiver* dalam mendampingi emosi anak, (5) Fleksibilitas strategi dan pemanfaatan aktivitas sehari-hari untuk mendukung regulasi emosi. Temuan ini menunjukkan bahwa *caregiver* tidak berupaya menghilangkan emosi anak, melainkan memberikan dukungan agar anak dapat mengekspresikan emosi dengan tetap memperhatikan batasan perilaku. Strategi diterapkan secara responsif dan adaptif sesuai dengan kondisi, karakteristik dan respon masing-masing anak. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan *co-regulation* dan *emotion coaching* bagi *caregiver* serta penguatan kolaborasi antar-*caregiver* di lembaga pengasuhan anak usia dini.

Kata Kunci:
Anak Usia Dini, Caregiver, Daycare, Regulasi Emosi, Strategi Pengasuhan.

Abstract

Emotion regulation is a crucial aspect of early childhood social-emotional development and depends heavily on the support of the closest caregiving environment, including caregivers in daycare settings. This study aimed to describe caregivers' strategies in supporting early childhood emotion regulation at Preschool and Daycare RIM, Padang City. A descriptive qualitative approach was employed with three purposively selected caregivers as participants. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed thematically. The findings revealed five main strategies: (1) providing space for children to express emotions within behavioral limits, (2) calming children before communication and problem-solving, (3) adjusting strategies to each child's characteristics and condition, (4) collaboration and consistency among caregivers in supporting children's emotions, and (5) flexibility of strategies and the use of daily activities to support emotion regulation. These findings indicate that caregivers do not seek to eliminate children's emotions, but rather support children in expressing them while observing behavioral limits. The strategies are applied responsively and adaptively, according to each child's condition, characteristics, and responses. Practically, the findings underscore the importance of co-regulation and emotion coaching training for caregivers, as well as stronger collaboration among caregivers in early childhood care institutions.

Keyword:
Caregiver, Daycare, Early Childhood, Emotion Regulation, Parenting Strategies.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode paling krusial dalam perkembangan manusia, yang sering disebut sebagai *golden age* atau masa keemasan. Pada periode ini, perkembangan otak berlangsung sangat pesat dan membentuk fondasi bagi seluruh aspek kehidupan anak di kemudian hari, termasuk kemampuan kognitif, sosial, dan emosional. Kemampuan tersebut tidak selalu berkembang secara bersamaan, melainkan bertahap melalui pengalaman dan interaksi dengan orang dewasa di sekitarnya. Salah satu kemampuan yang berkembang pada masa ini adalah regulasi emosi. Regulasi emosi tidak berarti anak harus berhenti merasa marah, sedih, senang, takut, atau kecewa, tetapi berkaitan dengan proses mengenali, memantau, dan mengubah

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

respons emosional agar dapat diekspresikan dengan cara yang sesuai dengan situasi. Thompson (1994) mendefinisikan regulasi emosi sebagai *"proses-proses ekstrinsik dan intrinsik yang bertanggung jawab untuk memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional, khususnya fitur intensitas dan temporalnya, untuk mencapai tujuan individu".* Gross dan Thompson (2007) menegaskan bahwa regulasi emosi mencakup pengaruh terhadap emosi yang dimiliki, kapan emosi tersebut muncul, serta bagaimana emosi dialami dan diekspresikan. Dengan demikian, regulasi emosi bukan sekadar penekanan atau penghindaran emosi negatif, melainkan proses aktif yang melibatkan kemampuan memantau kondisi emosi internal dan menyesuaikannya dengan konteks situasional.

Pada anak usia dini, kemampuan regulasi emosi masih berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan, sehingga dukungan orang dewasa menjadi penting. Anak belum selalu mampu menenangkan diri, memahami penyebab emosinya, atau memilih cara yang tepat untuk mengekspresikan perasaan, terutama ketika menghadapi perpisahan, konflik dengan teman, kehilangan mainan, atau tidak memperoleh sesuatu yang diinginkan. Karena itu, perilaku seperti menangis, berteriak, memukul, menolak kegiatan, atau menarik diri perlu dipahami dalam konteks perkembangan dan situasi emosional anak. Korucu dkk. (2021) menunjukkan keterkaitan regulasi diri dengan kompetensi sosial-emosional anak prasekolah, sedangkan Finders dkk. (2021) menunjukkan bahwa regulasi diri bersama dengan keterampilan fungsi kognitif berkaitan dengan capaian perkembangan berikutnya. A'yuni dan Iqbal (2026) menambahkan bahwa respons lingkungan melalui pendampingan emosional dan strategi ko-regulasi dapat membantu anak mengelola emosinya ketika mengalami fase tantrum. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan terhadap regulasi emosi perlu dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan, bukan sekadar upaya menghentikan perilaku yang dianggap mengganggu. Dukungan ini dapat berupa interaksi yang hangat dan sensitif, menenangkan anak, menetapkan batas perilaku, memberikan ruang ekspresi, mengelola respons emosionalnya secara bertahap (Mänty dkk., 2022; Rahiem, 2023). Dalam penelitian ini, *co-regulation* digunakan sebagai konsep penghubung antara regulasi emosi anak dan strategi *Caregiver*, sehingga tindakan *Caregiver* dipahami sebagai dukungan eksternal yang membantu anak bergerak menuju regulasi yang lebih mandiri, bukan sebagai upaya menghilangkan emosi anak.

Konsep tersebut juga berkaitan dengan *emotion socialization* dan *emotion coaching*. Denham dkk. (2012) menjelaskan bahwa orang dewasa berperan dalam perkembangan kompetensi emosional anak melalui reaksi terhadap ekspresi emosi, pembicaraan tentang emosi, dan pemodelan. Sementara itu, Gottman dkk. (1997) menjelaskan *emotion coaching* sebagai pendekatan yang memandang emosi anak sebagai kesempatan untuk membangun kedekatan dan pembelajaran, yang mencakup validasi perasaan, pelabelan emosi, dan bantuan pemecahan masalah, sambil tetap membedakan antara penerimaan terhadap emosi dan batasan terhadap perilaku. Praktik *emotion coaching* dan *co-regulation* dalam pendidikan anak usia dini berkaitan dengan dukungan terhadap regulasi diri anak (Silkenbeumer dkk., 2024). Integrasi konsep-konsep inilah yang membangun kerangka teoritis penafsiran strategi *caregiver* di lapangan, sekaligus menjadi jembatan untuk mengalihkan pembahasan dari penjelasan konsep menuju realitas empiris pengasuhan.

Realisasi empiris dari kerangka teoritis ini sangat krusial di lembaga pengasuhan formal seperti *preschool* dan *daycare*. Ketika kajian regulasi emosi masih didominasi oleh peran orang tua, praktik *caregiver* profesional justru mendesak untuk diperdalam karena mereka menghadapi ekspresi emosi anak secara berulang dalam rutinitas harian (Rahiem, 2023; Sitisaroh dkk., 2025). Pentingnya pengasuhan di daycare mencakup strategi perlindungan, pengembangan psikososial anak, dan pemenuhan kebutuhan individual anak (Sitisaroh dkk., 2025; Murhum 2025). Di samping itu, kualitas hubungan dan dukungan emosional orang dewasa juga penting. Wang dkk. (2022) menemukan bahwa hubungan guru-anak dapat mempengaruhi keterkaitan antara afek negatif dan keterampilan sosial anak, sementara Susa-Erdogan dkk. (2022) menunjukkan bahwa temperamen anak berkaitan dengan kualitas hubungan anak dan guru. Temuan tersebut mendukung pentingnya strategi *Caregiver* dengan mempertimbangkan hubungan dan perbedaan individual anak. Selain itu, kemampuan *Caregiver* mengelola kondisi emosional dan keyakinan *caregiver* terhadap emosi turut menentukan kualitas interaksi serta cara mereka melakukan *co-regulation* dan sosialisasi emosi kepada anak (Mafaza dan Sarry, 2023; Mänty dkk. 2022). Aspek ini menjadi konteks pendukung, karena penelitian ini tidak mengukur tingkat kompetensi emosional *Caregiver*, melainkan mendeskripsikan secara mendalam ragam strategi nyata yang *caregiver* gunakan saat menghadapi emosi anak.

Penelitian ini dilakukan di *Preschool and Daycare* RIM, Kota Padang, yang menggunakan pendekatan Montessori dalam kegiatan pengasuhan dan pembelajaran. Montessori menekankan lingkungan yang dipersiapkan, aktivitas mandiri, dan kebebasan yang disertai batasan (Lillard, 2005). Tiryaki dkk. (2021) melaporkan adanya peningkatan regulasi diri serta kontrol atensi atau impuls pada anak prasekolah yang mengikuti pendidikan Montessori, meskipun hasil tersebut tidak menunjukkan perbedaan pada seluruh aspek

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

emosi. Pendekatan Montessori menjadi konteks lembaga dalam penelitian ini, bukan fokus yang diuji. Karakteristik seperti kemandirian anak, aktivitas langsung, serta kebebasan yang disertai batasan menjadi bagian dari lingkungan tempat interaksi *Caregiver* dan anak berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan menentukan pengaruh Montessori terhadap regulasi emosi atau menguji efektivitas strategi *Caregiver*, tetapi mendeskripsikan strategi *Caregiver* sebagaimana berlangsung dalam konteks lembaga tersebut.

Pada saat observasi awal di RIM, anak menampilkan berbagai ekspresi emosi dalam aktivitas sehari-hari, antara lain menangis ketika berpisah dengan orang tua, menolak mengikuti kegiatan, berebut mainan, berteriak, serta menarik diri dari lingkungan. Respons *Caregiver* terhadap situasi tersebut tidak selalu sama. *Caregiver* dapat memberikan waktu kepada anak, menenangkan anak terlebih dahulu, menetapkan batas terhadap perilaku, mengajak berbicara setelah anak lebih tenang, mengalihkan perhatian, atau menyesuaikan pendekatan berdasarkan karakteristik anak. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa kemampuan regulasi emosi setiap anak berbeda-beda sesuai tahap perkembangannya (Fitriya dkk., 2022), sehingga *Caregiver* dituntut menerapkan strategi yang responsif dan adaptif. Berbagai strategi diterapkan, seperti berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana, memvalidasi perasaan anak, memberikan pelukan atau sentuhan yang menenangkan, mengalihkan perhatian melalui aktivitas bermain, serta membantu anak menyelesaikan konflik dengan teman sebaya. Strategi tersebut disesuaikan dengan usia, karakter, kemampuan berkomunikasi, serta cara setiap anak mengekspresikan emosinya. Temuan ini sejalan dengan Hafidh dkk. (2026) yang menjelaskan bahwa *Caregiver* tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator dalam perkembangan sosial-emosional anak.

Kondisi tersebut penting dikaji karena dukungan terhadap regulasi emosi tidak hanya terjadi ketika anak mengalami tantrum atau emosi yang intens. Rutinitas seperti bermain, berbagi, menunggu giliran, mengikuti aturan, menyelesaikan konflik, dan kembali bergabung dalam kegiatan juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar menghadapi pengalaman emosional. Dengan demikian, strategi *Caregiver* dapat dipahami sebagai rangkaian respons yang berlangsung dalam interaksi sehari-hari, bukan sebagai satu teknik yang berdiri sendiri. Penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya peran orang dewasa dalam mendukung regulasi emosi anak melalui *co-regulation*, *emotion socialization*, dan *emotion coaching*. Namun, penelitian yang secara khusus menggambarkan bagaimana *Caregiver* profesional di lingkungan *Daycare* menerapkan strategi tersebut dalam situasi emosional sehari-hari, khususnya pada konteks lokal Kota Padang, masih perlu diperdalam. Penelitian ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan mendeskripsikan strategi konkret *Caregiver* dalam mendukung regulasi emosi anak usia dini di *Preschool and Daycare* RIM. Fokus penelitian diarahkan pada apa yang dilakukan *Caregiver* ketika anak menampilkan emosi, bagaimana respons tersebut disesuaikan, serta bagaimana kerja sama antar-*Caregiver* mendukung proses pendampingan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk ekspresi emosi anak dan, terutama, strategi yang diterapkan *Caregiver* dalam mendukung regulasi emosi anak usia dini di *Preschool and Daycare* RIM. Pertanyaan penelitian meliputi: (1) bagaimana bentuk ekspresi emosi anak usia dini yang dijumpai dalam aktivitas sehari-hari di lembaga; dan (2) bagaimana strategi *Caregiver* dalam merespons dan mendukung regulasi emosi anak. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman mengenai *co-regulation* dalam konteks *Daycare*. Secara praktis, temuan dapat menjadi bahan refleksi bagi *Caregiver* dan pengelola lembaga dalam mengembangkan pendampingan emosi yang responsif dan konsisten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2019), yang bertujuan memahami dan mendeskripsikan fenomena strategi *Caregiver* dalam mendukung regulasi emosi anak usia dini secara mendalam sesuai kondisi alamiah di lapangan. Jenis penelitian deskriptif dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis atau hubungan kausalitas, melainkan memberikan gambaran yang akurat dan sistematis mengenai fenomena yang diamati (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di *Preschool and Daycare* RIM yang berlokasi di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat, selama kurang lebih delapan minggu. Informan penelitian berjumlah tiga orang *caregiver* yang aktif bertugas di lembaga tersebut. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria pemilihan informan meliputi keterlibatan dalam menghadapi berbagai kondisi emosional anak, pengalaman menggunakan strategi pendampingan emosi, serta kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Profil informan dapat dilihat pada Tabel 1.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Tabel 1. Profil Informan

Faktor	Informan 1 (M)	Informan 2 (SF)	Informan 3 (SN)
Usia	24 tahun	24 tahun	26 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Pekerjaan	Guru/Caregiver	Koordinator Guru/Caregiver	Guru/Caregiver
Pendidikan Terakhir	S1 Sosiologi	S1 Psikologi	S1 Psikologi
Lama Bekerja	1 tahun 2 bulan	1 tahun 9 bulan	11 bulan

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Suganda dkk., 2025). Observasi partisipan difokuskan pada empat aspek, yaitu (1) bentuk konkret strategi *Caregiver* dalam merespons ekspresi emosi anak; (2) pola interaksi verbal dan nonverbal antara *Caregiver* dan anak; (3) konsistensi rutinitas harian; serta (4) kondisi lingkungan fisik yang berkaitan dengan dukungan regulasi emosi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan menggunakan panduan wawancara yang mencakup pemahaman *Caregiver* tentang regulasi emosi, bentuk dan pemicu emosi anak, strategi konkret yang diterapkan, peran lingkungan, serta hambatan yang dihadapi. Rincian aspek pertanyaan wawancara disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pedoman Wawancara *Caregiver*

No	Aspek Pertanyaan
1	Pemahaman *caregiver* tentang konsep regulasi emosi dan pentingnya bagi anak usia dini
2	Emosi anak yang teramati sehari-hari, termasuk bentuk ekspresi dan pemicunya
3	Strategi konkret yang biasa digunakan *caregiver* dalam merespons berbagai ekspresi emosi anak
4	Peran lingkungan dalam mendukung proses regulasi emosi anak
5	Hambatan yang dihadapi *caregiver* dalam mendampingi anak mengelola emosinya

Data hasil observasi dan wawancara selanjutnya dianalisis secara tematik dan dikonfirmasi melalui dokumentasi sebagai sumber triangulasi. Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi persetujuan partisipasi tertulis (*Informed Consent*) yang diperoleh sebelum pengumpulan data, penjagaan kerahasiaan dan anonimitas dengan menggunakan inisial pada pelaporan hasil, serta komitmen untuk memperlakukan seluruh partisipan dengan hormat tanpa mengganggu pelaksanaan tugas pengasuhan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak di *Preschool and Daycare* RIM menampilkan berbagai bentuk ekspresi emosi selama mengikuti aktivitas harian, mulai dari emosi positif seperti rasa senang dan antusiasme, hingga emosi negatif seperti sedih, marah, kecewa, takut, dan cemas. Ekspresi tersebut tidak selalu disampaikan secara verbal, melainkan sering diwujudkan melalui perilaku seperti menangis ketika berpisah dengan orang tua, menolak mengikuti kegiatan, berebut mainan, berteriak, atau menarik diri dari lingkungan sekitar. Variasi bentuk ekspresi ini juga tampak dari intensitas dan durasinya, sebagian anak menunjukkan reaksi emosional yang singkat dan segera mereda dengan sedikit bantuan, sementara anak lain membutuhkan waktu yang cukup lama serta pendampingan yang lebih intensif sebelum kembali tenang. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan setiap anak dalam mengelola emosi masih bervariasi sesuai tahap perkembangannya, sejalan dengan pandangan Fitriya dkk. (2022) bahwa kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi, baik positif maupun negatif, merupakan bagian penting dari perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang berlangsung secara bertahap.

Berdasarkan observasi partisipan selama kurang lebih delapan minggu serta wawancara mendalam dengan tiga *caregiver* berinisial M, SF, dan SN, ditemukan lima poin utama mengenai strategi *Caregiver* dalam mendukung regulasi emosi anak. Lima strategi utama itu ditemukan adalah (1) Pemberian ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosi dengan batas perilaku, (2) Penenangan anak sebelum komunikasi dan penyelesaian masalah, (3) Penyesuaian strategi berdasarkan karakteristik dan kondisi anak, (4) Kolaborasi dan konsistensi *caregiver* dalam mendampingi emosi anak, (5) Fleksibilitas strategi dan pemanfaatan aktivitas sehari-hari untuk mendukung regulasi emosi.

Pemberian Ruang bagi Anak untuk Mengekspresikan Emosi dengan Batasan Perilaku

Caregiver memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan emosi yang dirasakan. Anak tidak selalu langsung diminta berhenti menangis atau berhenti ketika marah. Sebaliknya, *Caregiver* memberikan ruang agar anak dapat menenangkan dan mengekspresikan dirinya. Namun, pemberian ruang tersebut tetap disertai batasan terhadap perilaku. Anak diperbolehkan marah atau menangis, tetapi tidak

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

diperbolehkan melakukan tindakan yang membahayakan seperti memukul, menendang, membanting barang, atau menyakiti teman.

Salah satu informan menjelaskan bahwa anak perlu memahami bahwa kemarahan merupakan sesuatu yang boleh dirasakan, tetapi tidak semua perilaku yang muncul ketika marah dapat dilakukan, sebagaimana diungkapkan berikut.

"...anak-anak itu perlu mengelola emosinya supaya mereka bisa melakukan aktivitas sehari-hari... misalnya lagi bermain ...kalau anak-anak lagi marah, anak-anak bisa mengontrol emosinya ...tidak membanting barang lagi ...marah boleh ...tapi tidak boleh membanting barang..." (Informan M, 91-98)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penjelasan SF, yang menegaskan bahwa *caregiver* secara konsisten menyampaikan kalimat larangan sebagai bentuk batasan perilaku.

"...biasanya kita lakukan kita tahan dulu, boleh marah, boleh nangis, tapi tidak memukul dan menendang." (Informan SF, 466-471)

Senada dengan hal itu, SN menjelaskan bahwa ketika anak menunjukkan emosi marah, *caregiver* mengarahkan anak untuk menyalurkan emosinya melalui cara yang lebih aman, misalnya dengan memukul bantal, dibandingkan melempar mainan atau menyakiti teman.

"Kayak marah, daripada lempar-lempar mainan... ambil bantal... tonjok bantalnya kalau mau teriak-teriak biasanya di pinggir ...kalau mau marah... diajak ke tempat yang seharusnya..." (Informan SN, 204-212)

Prinsip tersebut juga tampak dalam observasi ketika seorang anak menunjukkan tanda-tanda akan memukul temannya karena berebut mainan. Pada situasi tersebut *Caregiver* segera mendekat dan memberikan batasan bahwa anak boleh marah tetapi tidak diperbolehkan menendang atau memukul teman tanpa menghakimi anak tersebut. Dengan demikian, strategi *Caregiver* tidak berfokus pada penghilangan emosi, tetapi pada pembelajaran mengenai cara mengekspresikan emosi secara lebih tepat.

Penenangan Anak Sebelum Komunikasi dan Penyelesaian Masalah

Strategi lain yang ditemukan adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk mencapai kondisi yang lebih tenang sebelum *caregiver* melanjutkan proses komunikasi. Ketika anak sedang menangis atau tantrum, *Caregiver* tidak selalu memaksakan anak untuk langsung menjelaskan penyebab perilakunya. Terlihat saat observasi, peneliti mengamati ketika seorang anak menangis dan tidak ingin menjawab pertanyaan *Caregiver*. Pada situasi tersebut, *Caregiver* memberikan pilihan apakah anak ingin sendiri atau ditemani. Ketika anak belum ingin berkomunikasi, *Caregiver* tidak melanjutkan pertanyaan dan tetap berada di dekat anak tanpa memaksa. Setelah anak mulai tenang, anak kemudian datang kembali dan *Caregiver* mengajak anak berbicara mengenai kondisinya.

Penangan ini di konfirmasi melalui wawancara, dimana M menjelaskan bahwa *caregiver* tetap mendampingi anak hingga tangisnya mulai mereda, kemudian menanyakan penyebab anak menangis.

"...Miss-nya tetap tenang ...tetap berada mendampingi R ...setelah menangisnya mulai reda baru Miss-nya menanyakan R kenapa menangis..." (Informan M, 253-273).

Hal serupa disampaikan oleh SN, yang menjelaskan bahwa anak dipersilakan menangis terlebih dahulu hingga selesai, sebelum *Caregiver* menanyakan penyebab tangisannya dan mendengarkan cerita anak secara penuh.

"...kalau menangis ...nangislah dulu ...nanti kalau sudah selesai nangisnya samperin miss ...kalau mau ditemani ya ditemani... udah nangisnya? ...nanti baru ditanya ...kenapa nangis ...diceritakanlah..." (Informan SN,112-119).

Senada dengan kedua informan sebelumnya, SF menegaskan bahwa memaksa anak untuk segera tenang justru kurang efektif, sehingga anak perlu diberikan waktu untuk merasakan emosinya terlebih dahulu.

"...berikan mereka waktu sejenak untuk merasakan emosi mereka dulu..." (Informan SF, 160-162).

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesamaan pola di antara ketiga *Caregiver*, yaitu memposisikan penenangan sebagai tahap awal yang harus dilalui sebelum proses komunikasi dan penyelesaian masalah dapat berlangsung secara efektif. Pemberian pilihan kepada anak, misalnya antara menyendiri atau ditemani, juga memberikan anak ruang kendali kecil dalam situasi emosionalnya sendiri, sebelum *Caregiver* kembali terlibat secara aktif dalam proses komunikasi dan penyelesaian masalah.

Penyesuaian Strategi Berdasarkan Karakteristik dan Kondisi Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Caregiver* tidak menggunakan satu strategi yang sama untuk seluruh anak. Respons anak terhadap situasi emosional berbeda-beda sehingga *Caregiver* perlu memperhatikan karakteristik dan kondisi masing-masing anak. Perbedaan tersebut terlihat dari cara anak mengekspresikan emosi. Sebagian anak lebih verbal dan mampu menyampaikan ketidaknyamanan, sedangkan anak lainnya

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

lebih banyak menangis, berteriak, menarik diri, atau menunjukkan perilaku fisik. Informasi tersebut membuat *Caregiver* mempertimbangkan bentuk respons yang sesuai dengan kondisi anak.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya variasi respons anak terhadap strategi yang diberikan. Pada saat konflik berebut mainan, misalnya, ada anak yang langsung mencari mainan lain, ada yang menunggu arahan *Caregiver* terlebih dahulu sebelum bertindak, dan ada pula yang tetap tidak ingin mengalah. Variasi respons tersebut dikonfirmasi oleh SN dalam wawancara, yang menjelaskan bahwa strategi yang berhasil diterapkan pada seorang anak pada hari tertentu tidak selalu berhasil ketika diterapkan kembali pada hari berikutnya, bahkan pada anak yang sama.

"Tantrum sih kayak rebut mainan, ...kadang kita pakek apa yaa, kalau dia marah kita tenangin kadang kita pakai metode itu bisa nah besoknya kita pakai metode itu gak bisa itulah ...yang kakak rasakan kesulitan kakak biasanya kakak nanya ke mis SF sih habis itu, ya mis SF-lah" (Informan SN, 101-109)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa penyesuaian strategi bukanlah proses yang statis, melainkan proses evaluatif yang berlangsung terus-menerus. Dengan demikian, strategi *Caregiver* bersifat individual dan kontekstual, *Caregiver* tidak hanya mempertimbangkan situasi yang terjadi, tetapi juga respons anak terhadap strategi yang telah diberikan sebelumnya, serta terbuka untuk berkonsultasi dengan *Caregiver* lain yang memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai karakteristik anak tertentu.

Kolaborasi dan Konsistensi *Caregiver* dalam Pendampingan Emosi

Pendampingan regulasi emosi tidak hanya dilakukan oleh satu *Caregiver* secara individual. Ketiga informan menggambarkan adanya komunikasi dan kerja sama antar *Caregiver* ketika menghadapi situasi yang sulit. *Caregiver* dapat berdiskusi mengenai kondisi anak, membicarakan strategi yang telah dilakukan, serta meminta bantuan *Caregiver* lain ketika situasi membutuhkan penanganan lebih lanjut. Dalam kondisi tantrum yang terjadi secara bersamaan pada beberapa anak, kebutuhan untuk berbagi peran menjadi semakin penting.

Kolaborasi ini turut didukung oleh kebiasaan *Caregiver* untuk saling berdiskusi sebelum maupun sesudah suatu kejadian berlangsung, sebagaimana dijelaskan SF berikut.

"...biasanya sebelum sebelum ada kejadian missnya itu diskusi dulu, bercerita dulu terkait apa aja sih yang sudah terjadi dengan anak akhir-akhir ini. Nah dari diskusi itu kita menyimpulkan, kita mengambil cara yang tepat ...namun kalau ketika sudah ada kejadiannya dia tantrum, awalnya kalau kita lihat dulu kalau misalnya sama Missnya ini sudah bisa terhandle kan, yaa.. gak apa-apa, kita mau percayakan sesama Missnya, ...Otomatis kan kita sudah tau apa yang harus kita lakukan..." (Informan SF, 442-456).

Selain kolaborasi, konsistensi juga menjadi bagian dari strategi. Salah satu informan menjelaskan bahwa strategi yang telah diterapkan dan berhasil pada suatu hari dapat kembali digunakan ketika perilaku anak muncul lagi. Dengan demikian, *Caregiver* berusaha mempertahankan pola respons yang telah diberikan sambil tetap memperhatikan kondisi anak. Dalam praktiknya, kolaborasi tidak selalu berarti dua *Caregiver* memberikan arahan secara bersamaan kepada anak. *Caregiver* juga mempertimbangkan pembagian peran, misalnya dengan mempercayakan penanganan situasi tertentu kepada rekan yang dinilai sudah memahami anak tersebut, agar anak tidak menerima terlalu banyak arahan yang membuat anak berakhir bingung.

Fleksibilitas Strategi dan Pemanfaatan Aktivitas Sehari-hari

Meskipun *Caregiver* berusaha konsisten, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi tidak selalu berhasil dengan cara yang sama. Anak dapat kembali menunjukkan perilaku yang sama sehingga *Caregiver* perlu mencoba pendekatan lain atau mengulangi strategi sebelumnya dengan sedikit modifikasi. Observasi menunjukkan berbagai bentuk pengalihan perilaku, seperti mengajak anak mencari mainan lain ketika terjadi konflik, mengarahkan anak untuk menggunakan bantal sebagai alternatif ketika ingin memukul, mengajak anak melakukan aktivitas yang disukai ketika mengalami kecemasan karena ditinggal orang tua, serta melibatkan anak dalam aktivitas sederhana seperti merapikan mainan.

Strategi pengalihan tersebut diperkuat melalui penuturan SN dalam wawancara, yang menjelaskan bagaimana *Caregiver* mengalihkan fokus anak ketika terjadi perebutan mainan dengan mengajak anak lain bermain menggunakan mainan berbeda sambil menunggu giliran, serta bagaimana *Caregiver* mengalihkan perhatian anak yang kesulitan berpisah dengan orang tua melalui aktivitas bermain atau tokoh favorit anak.

"...M dulu yang dapat, nah E biasanya tidak menerima ...nanti gantian ya ...kalau gak terselesaikan... ajak main yang lain... dialihkan biar gak berebutan..." (Informan SN, 127-143).

Selain itu, aktivitas sehari-hari seperti bermain bersama, menunggu giliran, mengantri, berbagi, dan melakukan rutinitas menjadi kesempatan bagi *Caregiver* untuk membantu anak belajar menghadapi situasi sosial dan emosional. *Caregiver* juga memanfaatkan media pendukung, seperti buku cerita bergambar mengenai berbagai jenis emosi, untuk membantu anak mengenali dan memberi label pada emosinya melalui pendekatan yang lebih menyenangkan anak. Oleh karena itu, dukungan terhadap regulasi emosi tidak hanya

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

diberikan ketika anak mengalami tantrum, tetapi juga melalui aktivitas rutin yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar menunggu, mengikuti aturan, berinteraksi, dan menyesuaikan diri.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *Caregiver* dalam mendukung regulasi emosi anak usia dini bersifat adaptif dan bertahap. *Caregiver* tidak hanya memberikan instruksi saja, tetapi juga melibatkan proses membaca kondisi anak, memberikan ruang terhadap pengalaman emosionalnya, menetapkan batasan perilaku, menenangkan anak, melakukan komunikasi, serta menyesuaikan respons berdasarkan kebutuhan anak. Kelima poin menunjukkan bahwa dukungan terhadap regulasi emosi berlangsung melalui interaksi sehari-hari.

Strategi pertama menunjukkan bahwa *Caregiver* membedakan antara emosi dan perilaku. Disana anak diperbolehkan untuk marah, sedih, atau tertawa, tetapi tetap perlu belajar bahwa emosi tersebut tidak membenarkan perilaku memukul, menendang, atau menyakiti orang lain. Temuan ini sesuai dengan konsep regulasi emosi Gross dan Thompson (2007) yang menempatkan regulasi sebagai proses mempengaruhi emosi dan ekspresinya. Terkait anak usia dini, *Caregiver* dapat membantu menyediakan struktur eksternal agar anak dapat mengekspresikan emosi tanpa membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Prinsip ini juga sejalan dengan *Emotion Coaching* yang membedakan penerimaan terhadap emosi dari batas terhadap perilaku (Gottman dkk., 1997). Temuan tersebut memperluas kajian yang sebelumnya banyak menempatkan keluarga sebagai konteks utama sosialisasi emosi. Jika Rahiem (2023) menekankan pentingnya peran orang tua dalam regulasi emosi anak dirumah, sedangkan Silkenbeumer dkk. (2024) membuktikan bahwa *Emotion Coaching* dan *Co-Regulation* juga diterapkan oleh guru dalam konteks pendidikan anak usia dini. Praktik *Caregiver* dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan kedua pembahasan tersebut, terutama dalam hal menerima pengalaman emosi anak sekaligus memberikan arahan terhadap perilaku mereka.

Strategi kedua berkaitan dengan pentingnya penenangan sebelum komunikasi dilakukan. *Caregiver* tidak memaksa anak untuk segera menjelaskan penyebab kenapa emosinya bisa muncul, seperti ketika anak masih menangis atau tantrum, melainkan memberi anak waktu untuk menenangkan diri terlebih dahulu, lalu memulai komunikasi baru setelah anak lebih siap berinteraksi. Strategi ini menunjukkan bahwa *Caregiver* memandang komunikasi sebagai proses yang membutuhkan kesiapan emosional anak, bukan sekedar pemberian instruksi satu arah atau pemaksaan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *emotion coaching* dari Gottman dkk. (1997), yaitu orang dewasa berperan sebagai pendamping yang menerima emosi anak sebelum membantu anak memahami dan mengekspresikannya secara tepat. Temuan ini juga memperkuat penelitian A'yuni dan Iqbal (2026) yang membahas *co-regulation* melalui *time-in* pada fase tantrum, serta Mänty dkk. (2022) yang menempatkan penenangan dan validasi emosi sebagai bentuk dukungan terhadap emosi yang dikeluarkan oleh anak. Selain itu, pemberian pilihan dalam strategi ini juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memiliki kendali dalam situasi emosional mereka. Sementara itu, Wang dkk. (2022) menunjukkan pentingnya kualitas hubungan guru ke anak. Hasil ini memperlihatkan tindakan *caregiver* yang sabar menunggu hingga anak tenang sebelum melanjutkan aktivitas menunjukkan bahwa penenangan diri merupakan bagian integral dari proses komunikasi yang adaptif. Tindakan menenangkan diri bukanlah sebuah jeda tanpa arti, melainkan fondasi utama agar komunikasi sehat berjalan dengan baik.

Strategi ketiga menunjukkan bahwa *Caregiver* melakukan penyesuaian tindakan berdasarkan karakteristik individu anak, melihat setiap anak menunjukkan pola ekspresi emosi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menyebabkan strategi yang efektif bagi satu anak belum tentu memberikan hasil yang sama pada anak lain, sehingga *Caregiver* perlu menerapkan pendekatan yang fleksibel dengan mempertimbangkan kondisi dan respons dari masing-masing anak. Penyesuaian ini mencerminkan sifat adaptif dalam ruang lingkup *daycare.* Kemampuan *Caregiver* dalam mengenali dan merespons perbedaan anak menjadi dasar yang kuat untuk pelabelan emosi (*Emotion Labeling*) sebagai dasar perkembangan regulasi emosi anak usia dini (Denham dkk., 2012). Temuan tersebut sejalan dengan Silkenbeumer dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan *emotion coaching* dan *co-regulation* oleh guru disesuaikan dengan karakteristik anak dan situasi yang dihadapi. Dengan demikian, temuan ini memperlihatkan bahwa strategi *Caregiver* bukan prosedur yang kaku, melainkan respons yang mempertimbangkan cara anak menampilkan emosi dan respons terhadap pendampingan anak.

Strategi keempat menegaskan pentingnya kolaborasi antar-*Caregiver*. Pendampingan anak di lingkungan *daycare* berlangsung secara berkelompok, sehingga *Caregiver* perlu saling bertukar informasi dan saling membantu ketika menghadapi kondisi yang sulit sehingga dapat membantu mempertahankan konsistensi dalam memberikan batasan dan merespons perilaku anak. Pada saat yang sama, konsistensi pada batas dan prinsip dasar dengan fleksibel dalam penerapannya. Namun, konsistensi dalam penelitian ini tidak berarti *Caregiver* menerapkan strategi secara kaku, hasil penelitian justru menunjukkan adanya kombinasi

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

yang harmonis antara penegakan batasan dalam penerapannya. Dinamika ini selaras dengan pandangan bahwa kompetensi emosional *Caregiver* menjadi pondasi penting bagi efektivitas dukungan regulasi emosi anak (Saarni, 1999; Jennings & Greenberg, 2009). Temuan tersebut juga sejalan dengan Mänty dkk. (2022) yang memperlihatkan bahwa refleksi dan pembelajaran bersama dalam tim pendidik dapat mendukung praktik *co-regulation* yang lebih konsisten. Bailey dkk. (2022) juga menjelaskan pentingnya konsistensi dukungan emosional dari guru bagi proses penyesuaian diri anak prasekolah. Pada penelitian ini, pembagian peran antar-*caregiver* menjadi strategi praktis ketika beberapa anak membutuhkan pendampingan pada waktu yang bersamaan.

Strategi kelima menunjukkan bahwa regulasi emosi juga didukung melalui aktivitas sehari-hari, seperti bermain, berbagi, menunggu giliran, mengantri, serta mengikuti rutinitas kelompok. Berbagai aktivitas ini memberikan kesempatan bagi anak untuk menghadapi berbagai situasi sosial sekaligus kembali terlibat dalam kegiatan setelah mengalami emosi yang kuat. Dilatarbelakangi dengan hal itu, strategi *caregiver* tidak hanya muncul sebagai respons terhadap tantrum, tetapi juga melalui kesempatan-kesempatan rutin ketika anak belajar menghadapi tuntutan sosial dan emosional. Temuan ini sejalan dengan Mänty dkk. (2022) yang menekankan pentingnya memanfaatkan situasi sehari-hari sebagai kesempatan bagi anak untuk belajar mengatur regulasi emosinya. Keterlibatan anak dalam aktivitas sederhana juga sesuai dengan konteks Montessori yang memberi ruang bagi kemandirian anak (Lillard, 2005). Meskipun Tiryaki dkk. (2021) menemukan adanya peningkatan regulasi diri dan kontrol atensi atau impuls pada anak dalam pendidikan Montessori, tetapi penelitian ini tidak menguji apakah aktivitas Montessori tertentu menyebabkan perubahan regulasi emosi. Oleh karena itu, Montessori ditempatkan sebagai wadah, bukan sebagai penjelasan utama atas temuan.

Jika kelima poin dilihat secara keseluruhan, strategi *caregiver* dapat dipahami sebagai proses yang berurutan, tetapi tidak kaku seperti mengenali emosi anak dan pemicunya, memberikan ruang serta batasan perilaku, membantu anak untuk menjadi lebih tenang, berkomunikasi dengan anak dan membantu mencari solusi atas masalahnya, menyesuaikan strategi berdasarkan respons dari anak, berkolaborasi dengan *caregiver* lain, kembali ke aktivitasnya sebagai ruang belajar, lalu evaluasi. Proses ini memperkuat pemahaman bahwa *Caregiver* di lembaga *daycare* berperan sebagai figur co-regulasi yang setara pentingnya dengan orang tua dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak usia dini.

Temuan yang tidak kalah penting adalah bahwa *Caregiver* tidak menerapkan satu strategi yang seragam untuk semua anak. Salah satu *Caregiver* menjelaskan bahwa strategi yang berhasil pada satu anak pada hari tertentu belum tentu efektif ketika diterapkan kembali pada hari berikutnya, sehingga *Caregiver* perlu melakukan evaluasi dan diskusi berkelanjutan antar-*Caregiver* untuk menentukan pendekatan yang paling sesuai bagi setiap anak. Selain strategi yang diarahkan kepada anak, para *Caregiver* juga diberi ruang untuk mengelola kondisi emosionalnya sendiri, misalnya menyerahkan sementara tanggung jawab kepada *Caregiver* lain saat merasa kewalahan. Praktik ini menunjukkan bahwa kompetensi emosional *Caregiver* turut menjadi pondasi penting bagi efektivitas dukungan regulasi emosi anak (Saarni, 1999; Jennings & Greenberg, 2009).

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa strategi *caregiver* dalam mendukung regulasi emosi anak usia dini berpusat pada penerimaan emosi, batas perilaku, penenangan, komunikasi, penyesuaian respons, kolaborasi, dan pemanfaatan aktivitas sehari-hari. Strategi yang bersifat responsif, fleksibel, dan berpusat pada kebutuhan anak menunjukkan bahwa regulasi emosi dipandang sebagai proses pembelajaran bertahap melalui interaksi sehari-hari, bukan sekadar upaya menghentikan perilaku negatif. *Caregiver* berperan sebagai sumber dukungan eksternal yang membantu anak menghadapi pengalaman emosional secara bertahap. Oleh karena itu, temuan penelitian lebih tepat dipahami sebagai gambaran praktik di lapangan terkait pengasuhan dan anak bekerja sama dalam mengelola emosi dan perilaku (*co-regulation*), bukan membuktikan bahwa strategi yang digunakan sukses dan efektif untuk sama-sama diterapkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia dini di *Preschool and Daycare* RIM mengekspresikan emosi dalam beragam bentuk, dan *caregiver* menanggapinya melalui lima strategi yang saling berkaitan. *Caregiver* memberikan ruang bagi anak untuk merasakan dan mengekspresikan emosi dengan tetap menetapkan batasan perilaku, menenangkan anak sebelum mengajaknya berkomunikasi, menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik dan kondisi masing-masing anak, berkolaborasi serta menjaga konsistensi antar-*caregiver*, dan memanfaatkan aktivitas sehari-hari sebagai kesempatan belajar mengelola emosi. Seluruh strategi tersebut diterapkan secara fleksibel dan terus dievaluasi bersama. Dengan demikian, *caregiver* tidak berupaya menghilangkan emosi anak, melainkan membantu anak memahami bahwa emosi boleh dirasakan dan diekspresikan selama tidak melanggar batasan perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa *caregiver* di lembaga *daycare* dapat berperan sebagai figur *co-regulation* yang penting bagi perkembangan regulasi emosi

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

anak usia dini, suatu peran yang masih relatif jarang dikaji dibandingkan peran orang tua dalam literatur di Indonesia. Bagi lembaga sejenis, temuan ini mengisyaratkan perlunya peningkatan kompetensi *caregiver* melalui pelatihan regulasi emosi, *co-regulation*, dan *emotion coaching*. Pengadaan media pendukung seperti Pojok Emosi (*Calming Corner*) juga dapat dipertimbangkan dalam pengembangan program, agar anak lebih terbantu mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak partisipan dan variasi lembaga pengasuhan anak usia dini, menghadirkan perspektif orang tua, serta menguji efektivitas strategi pengasuhan tertentu secara lebih terukur.

REFERENSI

Amalia, R., Mulawarman, M., Mulyani, P. K., Hayati, I. R., & Sa'idah, A. Y. N. (2023). Kajian perkembangan sosial emosional anak usia dini (systematic literature review). Aulad: Journal on Early Childhood, 6(3), 454–461. https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.565

A'yuni, Q., & Iqbal, A. (2026). Strategi ko-regulasi emosi (time-in) dalam penanganan fase tantrum anak kelompok A di TK Al Hidayah V. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(3), 301–311. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.61634

Bailey, C. S., Ondrusek, A. R., Curby, T. W., & Denham, S. A. (2022). Teachers' consistency of emotional support moderates the association between young children's regulation capacities and their preschool adjustment. Psychology in the Schools. https://doi.org/10.1002/pits.22659

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). SAGE Publications.

Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2012). The socialization of emotional competence. In J. E. Grusec & P. D. Hastings (Eds.), Handbook of socialization: Theory and research (2nd ed., pp. 590–613). Guilford Press.

Erikson, E. H. (1963). Childhood and society (2nd ed.). W. W. Norton.

Finders, J. K., Duncan, R. J., Korucu, I., Bryant, L. B., Purpura, D. J., & Schmitt, S. A. (2021). Examining additive and synergistic relations between preschool self-regulation and executive function skills: Predictions to academic outcomes. Frontiers in Psychology, 12, Article 721282. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.721282

Fitriya, A., Indriani, I., & Noor, F. A. (2022). Konsep perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. Jurnal Raudhah, 10(1), 1–13.

Gottman, J. M., Katz, L. F., & Hooven, C. (1997). Meta-emotion: How families communicate emotionally. Lawrence Erlbaum Associates.

Gross, J. J., & Thompson, R. A. (2007). Emotion regulation: Conceptual foundations. In J. J. Gross (Ed.), Handbook of emotion regulation (pp. 3–24). Guilford Press.

Hafidh, A., Pusparini, D., & Musayyadah. (2026). Bermain balok untuk regulasi emosi anak usia dini: Peran pengajaran emosi oleh guru. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10(1), 141–147. https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7504

Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. Review of Educational Research, 79(1), 491–525. https://doi.org/10.3102/0034654308325693

Korucu, I., Ayturk, E., Finders, J. K., Schnur, G., Bailey, C. S., Tominey, S. L., & Schmitt, S. A. (2021). Self-regulation in preschool: Examining its factor structure and associations with pre-academic skills and social-emotional competence. Frontiers in Psychology, 12, Article 717317. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.717317

Lillard, A. S. (2005). Montessori: The science behind the genius. Oxford University Press.

Mafaza, M., & Sarry, S. M. (2023). Teachers' beliefs: Kompetensi emosional dan sosialisasi emosi pada anak usia dini. Jurnal Ilmu Perilaku, 7(2), 182–201. https://doi.org/10.25077/jip.7.2.182-201.2023

Mänty, K., Kinnunen, S., Rinta-Homi, O., & Koivuniemi, M. (2022). Enhancing early childhood educators' skills in co-regulating children's emotions: A collaborative learning program. Frontiers in Education, 7, Article 865161. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.865161

Murhum. (2025). Strategi pengasuhan pengasuh daycare dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini: Studi literatur sistematis. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 1011–1024. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1655

Rahiem, M. D. H. (2023). Orang tua dan regulasi emosi anak usia dini. Aulad: Journal on Early Childhood, 6(1), 40–50. https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.441

Saarni, C. (1999). The development of emotional competence. Guilford Press.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Santrock, J. W. (2019). Child development (15th ed.). McGraw-Hill Education.

Silkenbeumer, J., Lüken, L. M., Holodynski, M., & Kärtner, J. (2024). Emotion socialization in early childhood education and care: How preschool teachers support children's emotion regulation. Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy, 4, Article 100057. https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100057

Sitisaroh, N., Apsari, N. C., & Nurwati, N. (2025). Pengembangan kapasitas caregiver daycare berdasarkan perlindungan anak dan perkembangan psikososial anak usia 0–5 tahun. Share: Social Work Journal, 15(1), 68–79.

Suganda, D. A., Haura, R., Widodo, S., & Datu, Y. A. (2025). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan campuran: Teori dan implementasi. PT Media Penerbit Indonesia.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2). Alfabeta.

Susa-Erdogan, G., Benga, O., Albu-Răduleț, M., & Macovei, T. (2022). Child temperament and child-teacher relationship quality: Implications for children's emotional functioning during preschool period. Frontiers in Psychology, 13, Article 992292. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.992292

Thompson, R. A. (1994). Emotion regulation: A theme in search of definition. Monographs of the Society for Research in Child Development, 59(2–3), 25–52. https://doi.org/10.1111/j.1540-5834.1994.tb01276.x

Tiryaki, A. Y., Findik, E., Sultanoglu, S. C., Beker, E., Yildiz Bıçakçı, M., Aral, N., & Bal, E. (2021). A study on the effect of Montessori education on self-regulation skills in preschoolers. Early Child Development and Care, 191(7–8), 1219–1229. https://doi.org/10.1080/03004430.2021.1928107

Wandansari, Y. (2019). Peran sosialisasi emosi oleh ibu dan ayah terhadap regulasi emosi anak usia dini. Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia, 7(2), 54–64. https://doi.org/10.33508/exp.v7i2.2731

Wang, Y., Tao, Y., Zhu, L., Li, Y., & Huang, D. (2022). Preschool children's negative affect and social skills in China: The moderating effect of the teacher-child relationship. Frontiers in Psychology, 13, Article 991039. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.991039